

Analisis Peran Orangtua pada Tunarungu dalam Mengembangkan Interaksi Sosial

Sinta Dwi Gusti¹, Lini Susanti, Pita Soniska, Siska Marsella, Nova Asvio,
¹Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Corresponding author e-mail: sintadwigusti@gmail.com, lenisusanti281@gmail.com, pitasoniska@gmail.com, marsellasiska37@gmail.com, novaasvio@iainbengkulu.ac.id

Article History: Received on 27 July 2023, Revised on 30 July 2023
Published on 5 August 2023

Abstract: This study aims to describe how the role of parents in children with special needs of the Deaf in developing their social interactions. This study uses a descriptive qualitative approach and tends to use an inductive analysis approach. The type of research used is a case study. The informants of this study are parents whose children have special needs of the Deaf. The process of collecting data by observation and interviews. The results of this study indicate that the role of parents helps significantly in the development of social interaction for children with special needs of the deaf. As for some of the impacts that exist on deaf children with a good parental role, based on the research that the author has done, they are: first, children become more confident when interacting with people other than family. Both children can better understand using verbal communication, namely being able to understand verbally and being able to use non-verbal, namely sign language, body movements, and facial expressions. The three deaf children can prove themselves to be accomplished and can be successful. Fourth. Proving that deaf children also have independence not depending on other people.

Keywords: role of parents, deaf, social interaction

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana anak dilahirkan dan dibesarkan. Selain itu, keluarga juga merupakan tempat di mana anak akan belajar dan menerima akan keberadaannya dari kedua orang tuanya. Peran orang tua sangat penting dalam mengasuh dan mendidik anak sejak lahir sampai usia dewasa. Orang tua adalah pendidik karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan pertama. Tujuan pendidikan yang diberikan orang tua adalah membentuk karakter anak yang meliputi kepribadian, kecerdasan intelektual maupun spiritual. Agar anak tersebut dapat tumbuh besar dan memiliki kepribadian baik dan kuat, sesuai seperti harapan kedua orang tua. Harapan tersebut tentunya sangat diinginkan setiap orang tua. Tetapi tidak demikian dengan orang tua yang memiliki anak yang berbeda dengan anak umumnya. Orang tua dari anak difabel biasanya merasa sedih bahkan merasa terpukul. Bahkan ada orang tua yang belum siap menerima keberadaan anak tersebut. Hal ini mengakibatkan masalah atau gangguan dalam pengasuhan dan perkembangan anak difabel (Diahwati, Hariyono, dan Hanurawan, 2016).

Kata difabel adalah istilah terbaru yang digunakan untuk menggantikan “penyandang cacat” atau sejenisnya. Difabel merupakan singkatan dari kata “**Different abled people**” yang artinya orang yang berbeda kemampuan. Selain difabel, ada penggunaan istilah yang lain yakni *disable*. Berdasarkan istilah, “*disability*” adalah suatu ketidakmampuan melaksanakan suatu aktifitas atau kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal akibat ketidakmampuan fisik. Istilah *disable* lebih mengarah pada perbedaan karena adanya ketidaksempurnaan bagian fisik, sehingga tidak mampu melaksanakan aktifitas secara normal. Sedangkan istilah difabel mencakup seluruh aspek, tetapi melihatnya hanya sebagai sebuah perbedaan semata dan menerima cara bertindak yang berbeda. Kedua istilah ini telah memberikan sudut pandang yang lebih ramah terhadap kelompok difabel dibandingkan dengan penggunaan istilah penderita cacat atau penyandang cacat (Desiningrum, 2016). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki proses sendiri dalam pertumbuhan dan perkembangannya yang berbeda dengan anak normal (Khoriyah, Silfiyah & Arif, 2021) seperti memiliki perbedaan atau kelainan kondisi mental, fisik, intelektual, sosial, dan emosional dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya (Oktarina, Wijayanti & Handayani, 2023). Perkembangan sosial anak ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas (Puspitaningtyas, 2020).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah: “Anak yang mengalami keterbatasan atau keabiasaan, baik fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya”. Secara umum dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik (Kemendikbud, 2016).

Banyak anak yang tumbuh dengan ketidaksempurnaan, baik itu dipengaruhi oleh gen, maupun faktor lainnya. Anak yang seperti inilah yang harus mendapatkan perlakuan khusus dari orang tua. Anak yang berkebutuhan khusus ini seperti pada anak tunarungu harus mendapatkan perlakuan khusus dari orang-orang sekitarnya. Karena tidak semua orang dapat mengerti apa yang diinginkan oleh anak tersebut. Akan tetapi jika anak tunarungu bisa mendapatkan didikan khusus dan mampu menyampaikan pesan yang bisa dimengerti oleh orang sekitar maka hal ini akan sangat membantu bagi perkembangan anak tersebut, baik itu perkembangan fisik maupun psikis (Kadir, 2015).

Tuli/tunarungu memiliki hambatan perkembangan indera pendengaran atau tidak dapat mendengar suara atau bunyi apapun. Ketidakmampuan dalam mendengar suara atau bunyi maka hal ini dapat mengakibatkan kemampuan berbicara pun kadang terganggu. Gangguan pendengaran merupakan gangguan yang menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran dengan maupun tanpa alat peneras, bersifat permanen maupun sementara, yang mengganggu proses pembelajaran tunarungu (Lestari, 2016).

Ketidakmampuan anak dalam mendengar inilah membuat peran orang tua bekerja lebih optimal lagi. Dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan (Haliza, Kuntarto, & Kusmana, 2020). Peran orang tua diartikan sebagai rasa tanggung jawab atas pemeliharaan. Orang tua memiliki tugas utama untuk

memenuhi kebutuhan anaknya karena orang tua dianggap memiliki pengetahuan mengenai hal-hal yang terbaik untuk anak-anaknya (Estabrooks, 1994). Orang tua mempunyai peran yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam semua aspek, seperti perkembangan fisik, intelektual, emosi, moral, kepribadian, dan spiritual. Kebutuhan dasar yang harus dipenuhi bagi seorang anak agar dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal adalah kebutuhan akan kedekatan psikologis, kebutuhan fisik dan mental serta kebutuhan rasa aman (Littlejohn dan Foss, 2009). Selain keluarga, peran lembaga pendidikan atau sekolah juga penting dalam merubah perilaku anak disabilitas (Fathilda, 2023).

Dalam pengasuhan, orang tua tidak hanya merawat dan membesarkan anak difabel Tuli tetapi melatih kemandirian dan kemampuan interaksi sosial anak difabel Tuli. Anak difabel Tuli yang diajarkan belajar mandiri sejak dini akan mampu mengatasi masalahnya sendiri termasuk masalah interaksi sosial dan tidak selamanya bergantung pada orang tua. Pengasuhan anak difabel Tuli berbeda dengan anak non difabel lain karena kebutuhan anak difabel Tuli dan anak lainnya berbeda-beda. Orang tua memberikan pola asuh yang disesuaikan dengan kebutuhan anak difabel Tuli agar dapat membantu perkembangan anak menjadi lebih baik, bisa memiliki prestasi walaupun memiliki kekurangan dan mampu berinteraksi sosial dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Jenis penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus. Studi Kasus adalah studi intensif tentang seseorang, sekelompok orang atau unit, yang bertujuan untuk menggeneralisasikan beberapa unit (Sugiarto 2017).

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti terhadap orang tua dan orang terdekat anak berkebutuhan khusus tunarungu dengan melakukan Observasi dilaksanakan sebanyak satu kali. Untuk wawancara, menggunakan metode wawancara semi terstruktur dengan panduan wawancara (guide) yang telah disusun sebelumnya. Wawancara dilakukan terhadap orang tua guna mengetahui peran orang tua dan guru pembimbing khusus di sekolah inklusi sebagai pelengkap data observasi dan wawancara kepada anak. Teknik analisis data menggunakan perangkat lunak nvivo. Hasil wawancara digunakan penulis sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Data yang diperoleh melalui teknik wawancara ini berasal dari orang tua anak tersebut sebagai informasi bagaimana peran orangtua terhadap interaksi sosial anak di lingkungan masyarakat.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Peran orang tua memberikan dampak yang signifikan dalam pengembangan interaksi sosial anak terlebih pada anak berkebutuhan khusus. Hal itu dapat dilihat peran orang tua yang membimbing atau mendidik anak agar memiliki perilaku positif dalam beradaptasi interaksi dengan lingkungan sosial. Semakin baik dampingan dan didikan orang tua terhadap anak semakin baik juga interaksi sosial anak terhadap

lingkungannya. Dalam hal ini dikhususkan peran orang tua pada anak berkebutuhan khusus Tunarungu. Interaksi sosial merupakan hal yang sangat penting dilakukan seseorang anak ketika berada dilingkungan rumah terutama dilingkungan sekolahan, hal tersebut juga sangat penting untuk dilakukuan anak yang berkebutuhan khusus (difabel), karena biasanya anak berebutuhan khusus disini memiliki masalah kesulitan dalam hal interaksi (Ummah, 2022). Adapun syarat terjadinya interaksi social meliputi adanya kontak sosial serta komunikasi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (Alexando, Sendratari & Margi, 2022). Peranan sekolah bagi difabeluntuk mengasah potensi dalam diri mereka dengan baik (Putra, Herningrum & Alfian, 2021).

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan terhadap orang tua SO (18 tahun) Penyandang disabilitas Tunarungu, bawah peran orang tua sangat membantu scara siginifikan terhadap perkembangannya. SO menjadi anak penyandang disabilitas tunarungu, orang tuanya mengetahui sejak ia berumur 7 tahun sejak mengetahui itu orangnya melakukan beberapa hal diantaranya memasukan anaknya ke sekolah khusus, disana anaknya bisa mendapatkan pembelajaran khusus terlebih dalam hal berkomunikasi SO diajarkan bahasa isyarat tertentu. Orang tuanya juga belajar bahasa isyarat tersebut untuk mempermudah mereka dalam berkomunikasi. Orang tua SO juga memberi kesempatan penuh terhadap SO beraktivitas diluar rumah. Hal ini dlakukan agar SO bisa belajar lebih banyak dari luar termasuk bermain. Dalam hal bermain ini orang tua SO memberikan pemahaman kepada tetangga, dan orang sekitarnya tentang kekurangannya dan dimohonkan untuk tidak menghina dan mengerti kondisinya terlebih kepada anak-anak teman sebayanya. Hal ini cukup membantu orang disekitarnya memahami itu tidak pernah menghina SO bahkan orang sekitarnya termasuk teman-teman seusainya turut belajar dan memahami bahasa isyarat yang biasa dipakai oleh SO.

Dalam hal belajar ataupun untuk melakukan hal-hal yang biasa dilakukan anak normal pada umumnya orang tua SO membiarkan SO untuk belajar mandiri. SO juga memiliki prestasi yang senaniasa diasah dan didukung oleh orang tuanya yaitu dalam bidang seni gambar. Sedari zaman sd SO pernah ikut berlomba menggambar sampai di tingkatan Provinsi. Saat ini usia SO sudah menginjak 13 tahun dari segi fisik, kemampuan, aktivitas mandiri seperti mencuci pakaian sendiri membantu pekerjaan rumah dan lain-lain ia seperti pada remaja umumnya hanya saja yang membedakan darinya ialah ia tetap tidak bisa mendengar dengan baik ketika berkomunikasi ia lebih memperhatikan gerak bibir atau memakai bahasa isyarat tertentu. Interaksinya terhadap orang lain sudah seperti orang normal ia mandiri dalam melakukan hal apapun.

Teori Adaptasi Interaksi dikaitkan dalam penelitian ini adalah peran komunikasi interpersonal orang tua dalam membangun perilaku positif pada anak tunarungu. Orang tua yang pertama kali memiliki anak tunarungu akan beradaptasi dalam perilaku yang ditunjukkan kepada anaknya, agar anak dapat memahami. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak dapat menggunakan simbol-simbol tertentu, seperti bahasa, isyarat atau gerakan tubuh yang sudah memiliki kesepakatan bersama di dalam keluarga.

Teori adaptasi interaksi melihat bahwa perilaku-perilaku seseorang saling memengaruhi dan menciptakan pola. Orang tua yang memiliki anak tunarungu akan beradaptasi dalam perilaku dan bahasa yang digunakan agar anak dapat berinteraksi

menggunakan bahasa isyarat atau nonverbal dan dapat menghasilkan feedback untuk mencapai komunikasi yang searah.

Keberhasilan anak dalam berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan merupakan salah satu faktor penting dari cara pengasuhan orang tua. Peran orang tua adalah orang tua yang efektif, merupakan orang tua yang tidak akan memaksakan harapan dan ambisi kepada anaknya, sebaliknya malah lebih memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi pertumbuhan individualitas anak dan penemuan dirinya. Salah satu tujuan utama interaksi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus adalah untuk mengembangkan kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari.

Sikap anak dapat terbentuk dilihat dari bagaimana komunikasi, interaksi, ikatan emosional dan kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya, komunikasi dalam keluarga sangat berpengaruh dalam meningkatkan sikap positif anak. Sunardi dan Sunaryo (2007) menyatakan bahwa orang tua adalah lingkungan terdekat dengan anak, paling mengetahui kebutuhan khususnya, paling berpengaruh, dan paling bertanggung jawab terhadap anaknya, sedangkan fungsi tenaga ahli lebih sebagai konsultan atau salah satu "*social support*" bagi keberhasilan anaknya. Jadi keberhasilan anak tergantung peran serta orang tua agar aktif dalam menangani anak.

Ada beberapa peran penting orang tua dalam keluarga diantaranya yaitu pertama Orang tua sebagai pendidik, dalam hal ini orang tua SO benar benar menjadi tenaga pendidik utama bagi SO terhadap kekurangannya. kedua Peran sebagai pendorong, pendorong dalam hal ini adalah mendorong semangat dan senantiasa memotivasi anaknya untuk tidak merasa malu dengan kekurangannya, percaya akan kelebihanannya dan harus percaya diri dalam berinteraksi terhadap orang luar. ketiga Peran orang tua sebagai panutan, Tunarungu adalah ketidakmampuan anak dalam mendengar maka dengan memberikan contoh yang baik itu akan memberikan pemahaman yang baik pula baik anak penyandang tunarungu. Walaupun tidak bisa mendengar namun ketika akan melihat contoh yang baik anak tersebut bisa dengan mudah mengikutinya. Keempat Peran sebagai teman, menjadi berbeda dengan orang lain bukan hal yang mudah dimengerti terlebih ini kekurangan dari segi fisik maka sebagai orang tua harus menjadi teman yang baik.

Adapun beberapa dampak yang terdapat pada anak tunarungu dengan peran orang tua yang baik, berdasarkan penelitian yang penulis lakukan diantaranya yaitu: pertama Anak menjadi lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain selain keluarga. Kedua Anak bisa lebih memahami menggunakan komunikasi verbal yaitu bisa memahami secara lisan dan bisa menggunakan non verbal yaitu bahasa isyarat, gerakan tubuh dan ekspresi muka. Ketiga Anak tunarungu bisa membuktikan diri mereka juga berprestasi dan bisa sukses. Keempat Membuktikan bahwa anak tunarungu juga memiliki kemandirian tidak bergantung dengan orang lain.

SIMPULAN

Peran orang tua membantu dengan signifikan terhadap pengembangan interaksi social anak berkebutuhan khusus tunarungu. Adapun beberapa *impact* yang terdapat pada anak tunarungu dengan peran orang tua yang baik, berdasarkan penelitian yang penulis lakukan diantaranya yaitu: pertama Anak menjadi lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain selain keluarga. Kedua Anak bisa lebih memahami

menggunakan komunikasi verbal yaitu bisa memahami secara lisan dan bisa menggunakan non verbal yaitu bahasa isyarat, gerakan tubuh dan ekspresi muka. Ketiga Anak tunarungu bisa membuktikan diri mereka juga berprestasi dan bisa sukses. Keempat Membuktikan bahwa anak tunarungu juga memiliki kemandirian tidak bergantung dengan orang lain. Implikasi dari penelitian ini adalah 1) Diharapkan bagi setiap orang tua untuk selalu mendampingi dan merawat anaknya untuk tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga anak penyandang tunarungu memiliki peningkatan dalam perkembangannya, dan 2) Sebagai orang tua harus tetap memperhatikan dan mendampingi anak dalam melihat pola interaksi anak dan juga lingkungan sosialnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan karunia-Nya sehingga karya tulis ilmiah yang berjudul “Analisis Peran Orangtua Pada Tunarungu Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat beriring salam sehingga tercurah kepada junjungan nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Sehubungan dengan telah selesainya karya tulis ilmiah ini maka perkenankan penulis dengan penu kerendahan hati menyampaikan rasa terimakasih dengan penuh Ikhlas dan kerendahan hati kepada: 1) Dr. Nova Asvio, M. Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan anak berkebutuhan khusus yang sudah meluangkan waktu untuk membimbing dan memotivasi selama pengerjaan karya tulis ilmiah ini; 2) Hariyandi dan Risna selaku orangtua dari saudara yang kami teliti yang bersedia siap menjadi narasumber selama penelitian berlangsung; 3) Serta teman-teman yang ikut berkontribusi dalam penulisan ini yang sudah memberikan support sehingga penelitian dan penulisan karya ilmiah sampai selesai. Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam karya tulis ilmiah ini. Oleh karena itu, penulis mengaharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kemajuan karya tulis ilmiah ini. Penulis juga memohon maaf apanila terdapat kesalahan dalam penelitian ini. Semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

REFERENSI

- Alexando, R., Sendratari, L. P., & Margi, I. K. (2022). INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS JENIS TUNARUNGU DALAM PEMBELAJARAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19 PADA KELAS XI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER. *EDUSOCIUS; Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan Dan Sosiologi*, 6(2), 100-113.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.
- Diahwati, R., Hariyono, Hanurawan, F. (2016). Keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Pendidikan*, 1(8), 1612-1620.
- Fathilda, F. (2023). PERKEMBANGAN PERILAKU REMAJA DISABILITAS (Studi Kasus Interaksi Sosial Siswa Tuna Rungu di SLB Bukesra Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 8(1).
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNARUNGU) DALAM MEMAHAMI BAHASA.

Excellent Journal for Undergraduate
 Volume 1 (1) 2023
 E-ISSN: XXXX-XXXX
 P-ISSN: XXXX-XXXX
Jermal, 1(2), 89-97.

- Kadir, A. (2015). Penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 2-22.
- Kemendikbud. (2016). *Gambaran sekolah inklusif di Indonesia*. Pusat Data dan Statistik Pendidikan.
- Khoriyah, S., Silfiyah, K., & Arif, M. Y. Y. (2021). Analisis Peran Guru Dalam Proses Internalisasi Nilai Ta'awun Pada Anak Tunarungu Di SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 99-108.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Kencana.
- Littlejohn, S.W. dan Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika.
- Oktarina, N. D., Wijayanti, F., & Handayani, W. N. (2023). Analisis Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Retardasi Mental. *Elisabeth Health Jurnal*, 8(1), 55-59.
- Puspitaningtyas, A. R. (2020). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 4 Kilensari. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 4(2), 163-170.
- Putra, P. H., Herningrum, I., & Alfian, M. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 80-95.
- Sunardi, S. dan Sunaryo, S. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Depdiknas.
- Ummah, N. (2022). *STRATEGI GURU DALAM MENANGANI INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI TK PUTRA BHAKTI 1 BANJARSARI TRUCUK BOJONEGORO*. (Doctoral dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri).